

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Meroketnya harga komoditas pertambangan membawa pengaruh positif pada iklim investasi. Emiten ramai-ramai mengalihkan portofolionya ke saham pertambangan. Sebelum 2005, saham perusahaan pertambangan bukanlah komoditas yang menarik di lantai bursa. Maklum, para pemain saham cenderung mengincar untung besar dalam jangka pendek dengan risiko yang minim. Sedangkan pertambangan merupakan investasi besar jangka panjang yang berisiko besar. Namun saat ini, pandangan itu berbalik 180 derajat. Seiring melonjaknya harga komoditas pertambangan, saham perusahaan tambang yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga menjadi primadona.

Menurut Santoro (2015), sulitnya memperoleh dana dari *investor* di Indonesia membuat perusahaan pertambangan kesulitan dalam mengembangkan bisnisnya sehingga membuat banyaknya perusahaan pertambangan yang mencari dana di luar negeri, banyaknya uang pengusaha Indonesia yang masih berada di bank membuat perusahaan pertambangan sulit untuk memperoleh dana dari publik di Indonesia. Hal ini membuat Indonesia hanya menjadi tempat menjalankan aktivitas pertambangan. Dikatakan pengusaha pertambangan yang memiliki sedikit modal tidak akan mampu menanggung risiko yang ada dari usaha

pertambangan sehingga membutuhkan dana dari publik untuk tetap menjalankan kegiatan usaha pertambangan. Sari (2015).

Menurut Kasmir (2011), yang dikutip dalam Yulia (2014), laporan keuangan merupakan sumber informasi atas kondisi keuangan perusahaan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi atas kondisi keuangan suatu perusahaan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak, baik *internal* maupun eksternal perusahaan. Laporan keuangan memberikan informasi yang dibutuhkan pengguna laporan keuangan, yakni mengenai likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan lain-lain.

Gandi Sukmajati Wicaksono (2014), laporan keuangan merupakan suatu pencerminan dari suatu kondisi perusahaan, karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Pengguna dari laporan keuangan ini seperti pemegang saham, kreditor/*investor*, dan pemerintah, Selain itu ada pihak lain yang juga berkepentingan atas laporan keuangan yaitu masyarakat sebagai pembaca laporan keuangan yang ikut mengawasi tentang hasil kinerja operasional perusahaan yang terlihat dari laba yang dilaporkan.

Peran dari manajemen di dalam laporan keuangan adalah membuat/menyusun, mengevaluasi, menganalisis, dan membuat catatan atas laporan keuangan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) ada beberapa tujuan dari penyusunan laporan keuangan adalah sebagai berikut: Laporan keuangan disusun untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi

keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan.

Menurut Agriyanto (2006), yang dikutip dalam Yulia (2014), menyatakan informasi *earnings* memainkan suatu peranan yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan. Artinya, manajemen berusaha mengelola *earnings* dalam usahanya membuat entitas tampak bagus secara financial. Sehingga *earnings* merupakan salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba.

Menurut Belkaoui (2005), kondisi inilah yang mendorong manajemen untuk secara oportunistik memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kepentingannya guna memaksimalkan kegunaannya dan kesejahteraannya. Secara disadari atau tidak, hal tersebut telah mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba (*earning management*) atau bahkan terdorong untuk melakukan manipulasi laba (*earning manipulation*).

Meurut Sumtaky (2007), yang dikutip dalam Yulia (2014), perataan laba merupakan salah satu cara yang digunakan manajer untuk melakukan manipulasi data. Barneo dkk. (1975), yang dikutip dalam Cecila (2012), juga menyatakan bahwa perataan laba dilakukan oleh para manajer untuk mengurangi fluktuasi dari laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan *investor* untuk meramalkan arus kas di masa depan. Bidlement (1973), yang dikutip dalam Cecilia (2012), percaya bahwa manajemen melakukan perataan laba untuk menciptakan suatu aliran laba yang stabil dan mengurangi *covariance* atas *return* dengan pasar.

Menurut Jatiningrum (2000), dengan adanya perataan laba sebenarnya memperlihatkan bahwa manajer berusaha untuk menyembunyikan informasi ekonomis perusahaan kepada *shareholder*. Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan, karena itu akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya pihak eksternal.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Rikha (2012), mengenai tindakan perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan sampel sebanyak 243 perusahaan dan ditemukan terdapat sebanyak 70 perusahaan melakukan tindakan perataan laba dan untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba sebanyak 173 perusahaan.

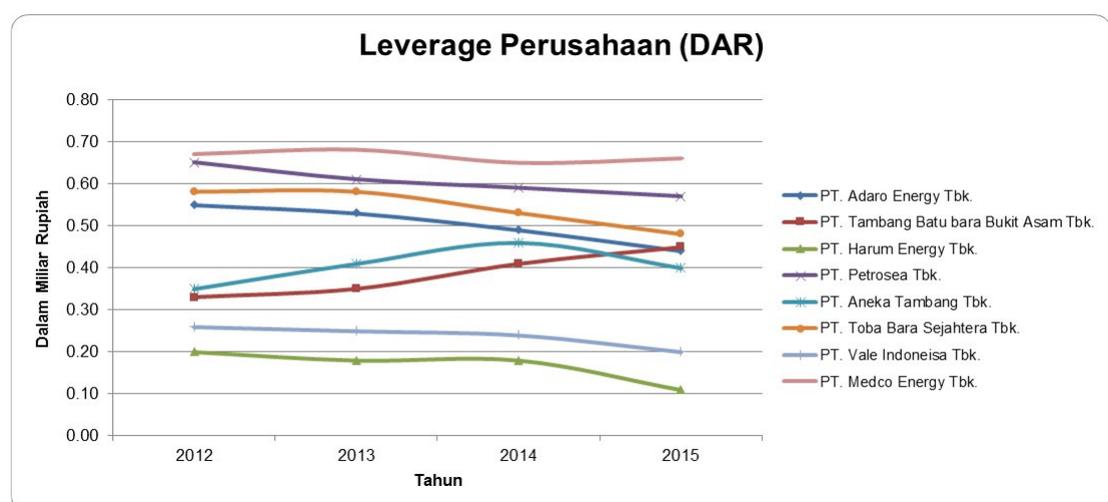
Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya praktik perataan laba pada suatu perusahaan dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Devidend Payout Ratio*, *Net Profit Margin*, Jenis Industri, Kepemilikan Publik, dan masih banyak lagi. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk melihat terjadinya praktik perataan laba dengan menggunakan faktor *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Perusahaan pada industri pertambangan.

Menurut Defond dan Jimbalvo (1994), perusahaan tidak selalu bisa membiayai investasinya dengan modal sendiri sehingga memerlukan pinjaman dari pihak luar. Pinjaman dari pihak luar yang akan menambahkan utang perusahaan juga akan memperbesar risiko perusahaan, namun sekaligus akan

memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Untuk mendapatkan pinjaman, perusahaan harus meyakinkan kreditor atas kemampuan perusahaan membayar kembali pinjaman yang diberikan, sehingga salah satu caranya adalah dengan *Income smoothing* karena jika laba yang diperoleh relatif stabil antar periode maka kreditor merasa yakin perusahaan mampu memenuhi kewajiban untuk melunasi utangnya dan terhindar dari pelanggaran perjanjian utang.

Menurut Watt dan Zimmerman (1990), menjelaskan dalam posistf *accounting theory* dimana menyatakan debt covenant hypothesis (perjanjian utang) adalah salah satu motif manajemen melakukan manajemen laba. Sedangkan menurut Klein (2002), utang dapat meningkatkan praktik perataan laba (*income smoothing*) ketika entitas ingin menghindari kemungkinan terjadinya pelanggaran perjanjian utang dan untuk menaikkan posisi tawar menawar perusahaan selama negoisasi utang.

Berikut ini data *leverage* perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 – 2015:



Sumber: Data diolah penulis (2016), dari Laporan Tahunan Bursa Efek Indonesia

**Grafik 1.1 Leverage Perusahaan Pertambangan 2012 – 2015**

Berdasarkan gambar 1.1 naik turunnya tingkat *leverage* perusahaan menggambarkan kondisi hutang perusahaan yang bertambah dan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang perusahaan. Penurunan harga komoditi dari perusahaan pertambangan beberapa tahun kebelakang mengalami penurunan harga hal ini akan berpengaruh secara langsung atau tidak langsung kepada pendapatan perusahaan, sehingga kemungkinan untuk pengembalian utang perusahaan dapat beresiko tidak terbayar.

Dalam berita yang dimuat pada artikel *market* bisnis dikatakan, sejumlah analis menilai penurunan harga minyak dunia akan memberikan dampak negatif bagi saham di sektor komoditas, tetapi memberi angin segar bagi sektor konsumen dan ritel. Harga minyak yang terus turun di bawah *level* US\$ 50 per barel membuat kemungkinan *investor* terus membanting saham komoditas dan pertambangan. Pratama, Margrit dan Ardhanareswari (2015).

Penelitian yang dilakukan Yosika (2012) dan Tjan (2005) menemukan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*), sedangkan hasil penelitian Anggi (2011) dan Ernawati (2006) menemukan *financial leverage* tidak berpengaruh pada praktik perataan laba (*Income smoothing*) karena perusahaan mampu melunasi kewajiban sesuai masa jatuh tempo dengan modal yang dimiliki sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan yang membuat risiko perusahaan menjadi kecil sehingga manajemen tidak perlu melakukan perataan laba.

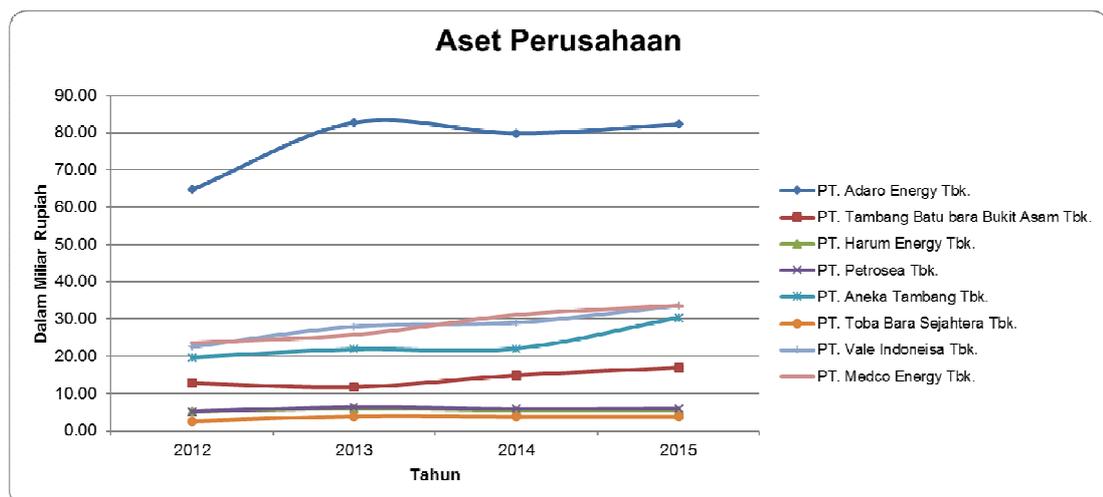
Budhijono (2006), menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki

dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para *investor*.

Menurut Budhijono (2006), yang dikutip dalam Cecilia (2012), menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para *investor*.

Hal ini di perkuat oleh Suryandari (2012), yang menyebutkan perusahaan dengan ukuran yang lebih besar dan memiliki industri yang strategis mampu untuk melakukan praktik perataan laba karena aktivitas perusahaannya diketahui dan mendapat perhatian besar di mata *investor*, pemerintah dan masyarakat.

Berikut ini data ukuran perusahaan pertambangan dilihat dari aset perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015:



Sumber: Data diolah penulis (2016), dari Laporan Tahunan Bursa Efek Indonesia

**Grafik 1.2 Total Aset Perusahaan Pertambangan 2012 - 2015**

Berdasarkan gambar 1.2 naik turunnya aset jumlah aset perusahaan menandakan tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang ada namun karena lesunya perekonomian dunia berdampak pada industri pertambangan yang berada di Indonesia, kurangnya akan permintaan mentah pertambangan membuat perusahaan pertambangan melakukan restrukturisasi biaya mulai dari pemangkasan karyawan (PHK), pengurangan nilai aset, bahkan sampai pengurangan modal operasi penambangan, ini dilakukan perusahaan agar dapat mengurangi beban hutang perusahaan. Hal ini juga dapat mengindikasikan perusahaan melakukan praktik pertaan laba agar dapat menjaga stabilitas aset yang dimiliki.

Harga komoditas pertambangan yang rendah, ketidakpastian ekonomi *global* dan penurunan permintaan dari luar negeri pada perusahaan pertambangan membuat perusahaan melakukan restruktur biaya perusahaan mulai dari pengurangan karyawan (PHK), penjualan aset perusahaan dan pengurangan biaya operasional perusahaan, pengurangan modal kerja dan lain-lain. Hal ini dilakukan agar perusahaan dapat membayar hutang perusahaan. Sandy (2016).

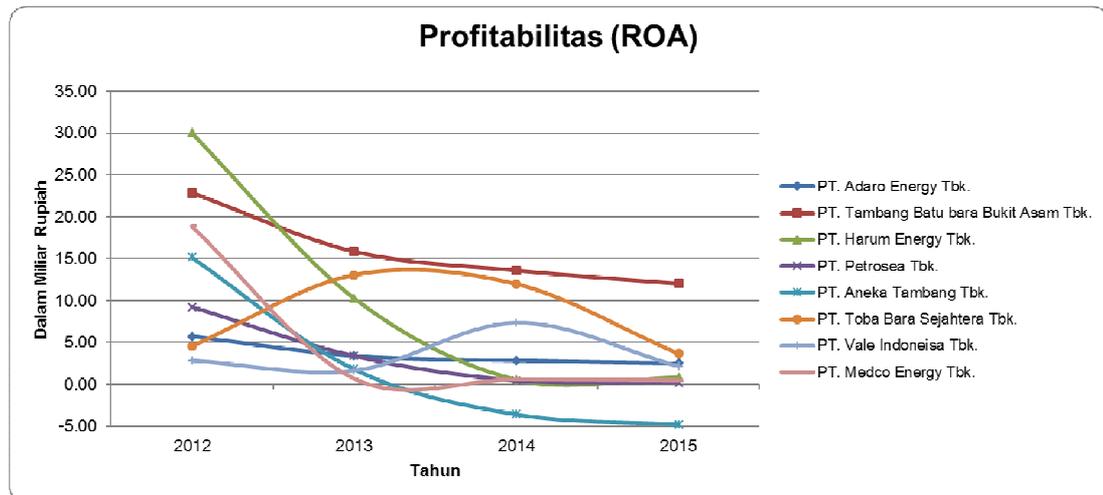
Zulkarnaini (2007), meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan dan industri terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba disebabkan karena penjualan lebih ditujukan untuk menjaga likuiditas dan menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan. Sedangkan jenis industri juga tidak berpengaruh signifikan dikarenakan *investor* masih memburu perusahaan sesuai kebutuhan mereka tanpa memandang jenis industri tersebut.

Menurut Hanafi dan Halim (2009), yang dikutip dalam Widana dan Yasa (2013), profitabilitas merupakan kemampuan suatu entitas dalam memperoleh laba, pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan proksi *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* menggambarkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva rata-rata. Hal ini dikuatkan oleh Budiasih (2009), yang menyatakan ROA perusahaan yang lebih tinggi cenderung untuk melakukan praktik perataan laba karena manajemen lebih mengetahui kemampuan dalam mencapai laba sehingga dapat menunda atau mempercepat laba.

Cecilia (2012), mengatakan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhinya *investor* untuk membuat keputusan, sehingga faktor ini berpengaruh terhadap indeks perataan laba. Perusahaan dengan profitabilitas positif tidak menunjukkan indikasi melakukan praktik perataan laba, sebaliknya perusahaan dengan profitabilitas rendah diindikasikan melakukan praktik perataan laba, dikarenakan perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas rendah akan menemui kesulitan dalam menarik perhatian pihak eksternal sehingga cara yang mungkin dapat dilakukan yaitu dengan menunjukkan laba yang relatif stabil. Menurut Kasmir (2011), yang dikutip dalam Yulia (2014), profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan serta mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan sedangkan Widana dan Yasa (2013),

menyatakan profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan.

Berikut ini data profitabilitas perusahaan pertambangan dilihat dari ROA perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015:



Sumber: Data diolah penulis (2016), dari Laporan Tahunan Bursa Efek Indonesia

### Grafik 1.3 Profitabilitas Perusahaan Pertambangan 2012 - 2015

Berdasarkan gambar 1.3 naik turunnya profitabilitas pada perusahaan pertambangan khususnya pada kurun waktu 2012 sampai dengan 2015 tercermin dari laba yang di peroleh perusahaan. Penurunan profitabilitas ini menunjukkan performa perusahaan yang menurun hal ini menyebabkan manajemen melakukan praktik perataan laba agar kinerja perusahaan dalam mengolah aset dan memperoleh laba terlihat stabil sehingga dapat meyakinkan *investor* dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Turunnya harga batubara internasional membuat harga batubara lokal semakin murah hal inilah yang menyebabkan laba emiten pertambangan yang didapat menurun. Menurut Utomo (2013), selaku Kepala Riset Universal Broker Indonesia (UBI), mengungkapkan turunnya laba emiten tambang disebabkan oleh

menurunnya harga batubara internasional seperti di Newcastle saat ini hanya sekitar US\$ 90 juta per ton, sementara harga batubara di lokal mencapai US\$ 50-60 juta per ton. Dari penurunan laba tersebut Satrio mengungkapkan bahwa saham-saham tambang saat ini tidak bagus dijadikan koleksi sebagai bahan investasi. Dikatakan oleh Satrio, yang dikutip dalam Kusuma (2013).

Untuk dapat menilai kinerja perusahaan yang baik, maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Perkembangan harga saham tidak akan terlepas dari perkembangan kinerja keuangan perusahaan. Jika kinerja keuangan perusahaan mengalami kenaikan, maka harga saham akan naik. *Investor* atau calon *investor* menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya, jika harga saham suatu perusahaan mengalami kenaikan.

Menurut Wahidawati (2012) yang dikutip dalam Permanasari (2010), tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Sedangkan menurut Wahyudi dan Pawestri (2006), nilai perusahaan pada dasarnya diukur dari beberapa aspek salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan, karena harga pasar saham mencerminkan penilaian *investor* atas keseluruhan ekuitas yang dimiliki.

Rika dan Ishlahuddin (2008) yang dikutip dalam Permanasari (2010), mendefinisikan nilai perusahaan sebagai nilai pasar. Alasannya karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran atau keuntungan bagi pemegang saham secara maksimum jika harga perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi keuntungan pemegang saham sehingga keadaan ini

akan diminati oleh *investor* karena dengan permintaan saham yang meningkat akan menyebabkan nilai perusahaan juga meningkat. Nilai perusahaan dapat dicapai dengan maksimum jika para pemegang saham menyerahkan urusan pengelolaan perusahaan kepada orang-orang yang berkompeten di bidangnya, seperti manajer maupun komisaris. Hal inilah yang membuat para manajer (*agent*) dapat melakukan praktik perataan laba karena tuntutan dari pemilik (*principle*) agar dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Solihin (2004), menyatakan di Indonesia, penelitian tentang perataan laba dilakukan oleh IImainir (1993), Diana Zuhroh (1996), Jin dan Machfoedz (1998), asih (1998), Salno dan Baridwan (2000), Samlawi (2000), Priyo dan Gudono (2002), dan Januar *et al.*, (2002) yang lebih banyak menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *income smoothing* di Bursa Efek Jakarta. Penelitian yang berbeda dilakukan Nasir *et al.*, (2002) yang mengaitkan pengaruh *income smoothing*.

Studi empiris ini dilakukan pada industri pertambangan. Adapun alasan saya mengambil penelitian dari sektor industri pertambangan karena perusahaan pertambangan merupakan salah satu pilar kegiatan ekonomi di Indonesia. Perusahaan pertambangan memegang peranan penting karena jumlah penduduk yang berprofesi di sektor pertambangan mencapai 1,6 juta orang dengan kontribusi sebesar 11,78% terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) di Indonesia juga dapat terlihat dari kontribusi penerimaan negara yang setiap tahun meningkat. Sektor pertambangan juga menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi serta menyediakan kesempatan kerja bagi sekitar 34 ribu tenaga kerja langsung.

Motivasi penelitian ini adalah adanya *research gap* yang telah dipaparkan, serta akan menganalisis lebih jauh pengaruh perataan laba (*income smoothing*) terhadap nilai perusahaan dilihat dari harga saham perusahaan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk membahas permasalahan mengenai *Financial Leverage* perusahaan pertambangan yang diukur dengan *Debt Assets Ratio* (DAR), Ukuran Perusahaan yang diukur dengan Logaritma Natural (Ln) dari Total Aktiva, dan Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA), dan Nilai Perusahaan yang diukur dengan *Price Book Value* (PBV), serta Praktik Perataan Laba yang diukur dengan Indeks Perataan Laba (*Indeks Eckel*) dalam skripsi ini.

Dengan pertimbangan tersebut, maka penulis dalam menyusun skripsi ini memberikan judul: “PENGARUH *FINANCIAL LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PRAKTIK PERATAAN LABA SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING* PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2013 - 2015”.

## **1.2. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah tersebut diatas, penulis menemukan identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Praktik perataan laba merupakan hal yang dianggap wajar oleh perusahaan pertambangan
2. Kesulitan memperoleh modal dari *investor* dalam negeri cenderung membuat perusahaan melakukan praktik perataan laba
3. Hutang perusahaan yang cenderung meningkat membuat perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba agar dapat memperoleh dana dari *investor*
4. Kurangnya permintaan bahan baku pertambangan dari luar negeri membuat perusahaan melakukan efisiensi biaya untuk membayar hutang perusahaan
5. Risiko pertambangan yang besar membuat industri pertambangan membutuhkan dana yang besar dari *investor*
6. Perubahan harga komoditi pertambangan pasca krisis global terus menurun, sehingga membuat produksi perusahaan tambang menjadi menurun
7. Laba emiten pertambangan pasca krisis *global* terus menurun, sehingga membuat produksi perusahaan tambang menjadi menurun.

### 1.2.2. Pembatasan Masalah

Dari permasalahan-permasalahan yang teridentifikasi, maka penulis membatasi masalah dalam penulisan skripsi ini, diantaranya:

1. Variabel independen yang digunakan adalah *Financial Leverage* yang diukur dengan *Debt Assets Ratio* (DAR), Ukuran Perusahaan yang diukur dengan Ln dari Total Aktiva, Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA)
2. Variabel dependen yang digunakan adalah Nilai Perusahaan yang diukur dengan *Price Book Value* (PBV)
3. Variabel *intervening* digunakan adalah Praktik Perataan Laba yang diukur dengan Indeks Perataan Laba (Indeks Eckel)
4. Perusahaan yang diamati adalah industri pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2015 dan menerbitkan laporan keuangan yang diaudit

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Financial leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap Praktik Perataan Laba pada Industri Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013 – 2015?
2. Apakah *Financial leverage* berpengaruh secara parsial terhadap Praktik Perataan Laba pada Industri Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013 – 2015?

3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap Praktik Perataan Laba pada Industri Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013 – 2015?
4. Apakah Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap Praktik Perataan Laba pada Industri Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013 – 2015?
5. Apakah terdapat pengaruh antara Praktik Perataan Laba terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2013 - 2015?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa pengaruh *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas secara simultan Pada Praktik Perataan Laba industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013 – 2015?
2. Menganalisa pengaruh *Financial Leverage* secara parsial Pada Praktik Perataan Laba terhadap Nilai Perusahaan industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013 – 2015?
3. Untuk menganalisa pengaruh Ukuran Perusahaan secara parsial Pada Praktik Perataan Laba terhadap Nilai Perusahaan industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013 – 2015?

4. Untuk menganalisa pengaruh Profitabilitas secara parsial Pada Praktik Perataan Laba terhadap Nilai Perusahaan industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013 – 2015?
5. Untuk menganalisa pengaruh Praktik Perataan Laba terhadap Nilai Perusahaan industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013 – 2015?

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan Pertambangan

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pimpinan perusahaan dalam penyajian laporan keuangan yang relevan dan sesuai, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan *investor* untuk berinvestasi pada perusahaan.

2. Bagi *Investor*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam mengambil kebijaksanaan untuk membuat keputusan dalam menanamkan investasinya pada perusahaan pertambangan khususnya.

3. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini masyarakat dapat mengetahui perusahaan pertambangan yang melakukan kegiatan bisnisnya disekitar wilayah lingkungan masyarakat.

4. Bagi Akademisi dan Penelitian selanjutnya

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai praktik perataan laba pada perusahaan pertambangan maupun lainnya, juga mengenai bagaimana perusahaan melakukan praktik perataan laba agar memperoleh kepercayaan dari *investor*.